

ANALISIS HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP TARBIYAH, TA'LIM, DAN TA'DIB

Akhmad Faisol^{1*}, Fina Dwi Novita Sari², Sahrul Gunawan³, Muhammad Qoyim⁴, Devy Habibi
Muhammad⁵

Institut Ahmad Dahlan ^{1,2,3,4,5}

Ahmadfaisol8660@gmail.com¹, finad905@gmail.com², saharanpoenya@gmail.com³,

elqiyam18@gmail.com⁴, hbbmuch@gmail.com⁵

Penulis korespondensi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (library research) yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarbiyah berfokus pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, ta'lim menitikberatkan pada proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib mengarah pada pembentukan adab, akhlak, dan etika peserta didik. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib memiliki implikasi penting terhadap pemahaman dan praktik pendidikan Islam, baik dalam pengembangan potensi peserta didik, pembentukan karakter, maupun dalam kebijakan lembaga pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep ini menjadi landasan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang seimbang antara ilmu dan amal serta tetap relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: pendidikan Islam¹, tarbiyah², ta'lim³, ta'dib⁴, akhlak⁵.

ABSTRACT

This study aims to analyze the nature and objectives of Islamic education through the development of the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib as the main foundations of the Islamic education system. Using a qualitative method with a library research approach based on relevant books and scholarly articles, the findings reveal that tarbiyah focuses on the gradual process of nurturing and developing human potential, ta'lim emphasizes the transfer of knowledge, and ta'dib is directed toward cultivating manners, morality, and ethics in learners. These three concepts complement one another in forming a comprehensive educational system that encompasses cognitive, affective, and psychomotor domains. Furthermore, the integration of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib has significant implications for the understanding and practice of Islamic education, including the development of learners' potential, character building, and educational policy within institutions. Islamic education is therefore not only oriented toward mastery of knowledge, but also toward shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and morally virtuous, making this concept a strategic foundation for realizing a balanced education between knowledge and action while remaining relevant to contemporary challenges.

keywords: Islamic education¹, tarbiyah², ta'lim³, ta'dib³, akhlak⁴.

Diterima:
18/05/2026

Direvisi:
03/06/2026

Disetujui:
22/08/2026

Dipublikasi:
25/08/2026

Doi : <https://doi.org/10.51476/alfikrah.xxx.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini, konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi landasan utama yang merepresentasikan hakikat pendidikan Islam secara komprehensif. Ketiga istilah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun proses pendidikan yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, memahami hakikat dan tujuan pendidikan Islam melalui ketiga konsep ini menjadi sangat penting dalam upaya merumuskan sistem pendidikan yang seimbang dan berkarakter.

Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh, yang meliputi pengembangan potensi akal, jiwa, dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Bulungo 2023). Dalam hal ini, *tarbiyah* menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan, *ta'lim* berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, dan *ta'dib* mengarah pada pembentukan adab serta akhlak yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap hakikat dan tujuan pendidikan Islam dalam pengembangan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan Islam serta kontribusinya dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia di tengah tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini secara spesifik menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dalam kerangka penelitian kualitatif, dengan menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada penelusuran dan pengujian kebenaran dari dua perspektif yang berbeda melalui sumber-sumber teoretis. Adapun data diperoleh dari bahan pustaka yang relevan, terutama sumber primer berupa buku ilmiah dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti, sehingga mampu memberikan dasar analisis yang mendalam dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya merujuk pada makna dasar istilah pendidikan yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Untuk memahaminya, perlu ditelusuri konsep yang membentuk pengertian pendidikan itu sendiri dalam perspektif Islam. Dalam tradisi Islam, pendidikan sering dihubungkan dengan tiga istilah utama, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* menjadi

istilah yang paling banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam saat ini (Zaenab, Zaruki, Herawati, et al. 2025). Sementara itu, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* cenderung jarang digunakan, meskipun keduanya telah dikenal sejak awal perkembangan pendidikan Islam dan memiliki makna penting dalam pembentukan nilai serta karakter manusia.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem yang membentuk kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai dan tujuan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang agar selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah (Muhammad et al. 2022). Hal ini meliputi kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, karena Islam berperan sebagai pedoman menyeluruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Adapun pengertian pendidikan Islam, oleh para pakar antara lain Menurut Ahmad D (Meinura 2022). Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segenap aspek. Sedangkan menurut Langeveled Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan (Siddik, 2016).

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang umum digunakan, yaitu:

a. Pengertian tarbiyah

Istilah tarbiyah berkaitan erat dengan sejumlah kata yang berasal dari akar kata yang sama, seperti *al-rabb*, *murabbiy*, *yurabbi*, *rabbani*, dan *rabbayani* (Yusuf et al. 2022). Kata-kata tersebut memiliki kesamaan makna yang mengarah pada proses pengasuhan, pemeliharaan, serta pengembangan manusia secara bertahap. Dalam konteks ini, tarbiyah tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan formal, tetapi juga sebagai proses pembinaan menyeluruh terhadap aspek kehidupan manusia. Adapun istilah *rabbani* lebih sering digunakan dalam hadis dan merujuk pada sosok yang memiliki kedalaman ilmu, keimanan yang kuat, serta ketakwaan yang tinggi, sehingga mampu menjadi teladan dalam kehidupan. Dengan demikian, tarbiyah mencerminkan proses pembentukan manusia yang utuh dan berakhlak.

Secara etimologis, istilah tarbiyah dapat dipahami dalam beberapa pengertian yang saling berkaitan. Pertama, tarbiyah bermakna tumbuh dan berkembang, yang berasal dari kata *rabiya*–*yarba*, yang menunjukkan proses pertumbuhan secara alami hingga mencapai kematangan. Kedua, tarbiyah juga bermakna memelihara, mengasuh, serta mendidik, sebagaimana berasal dari kata *rabba*–*yarubbu*, yang mengandung unsur tanggung jawab dalam membimbing dan membina. Ketiga, tarbiyah dapat diartikan sebagai berkembang atau

bertambah, dari kata *rabba*–*yarbu*, yang menekankan pada peningkatan kualitas maupun kuantitas. Selain itu, *tarbiyah* juga mengandung makna memperbaiki, yaitu proses penyempurnaan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap potensi yang dimiliki manusia.

Berdasarkan pemahaman hakikat yang telah dijelaskan, *tarbiyah* dapat dimaknai sebagai proses pembinaan dan bimbingan manusia agar mampu mengarahkan kehidupannya menuju perbaikan yang berkelanjutan. *tarbiyah* tidak terbatas pada aktivitas pengajaran semata, tetapi juga mencakup penataan pola hidup individu agar berjalan secara teratur, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, *tarbiyah* berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta kesadaran spiritual seseorang. Landasan konsep ini merujuk pada firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 24, yang menekankan pentingnya kasih sayang, penghormatan, dan pembinaan, khususnya dalam hubungan antara anak dan orang tua sebagai bagian dari proses pendidikan (Shofarina et al. 2024).

Menurut terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan seseorang untuk bersikap rendah hati kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan mereka sebagaimana keduanya telah mendidik di masa kecil. Sementara itu, Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah tidak hanya mengajarkan doa untuk orang tua, tetapi juga membimbing cara berbakti kepada keduanya (Pratama, Series, and 2022 n.d.). Kata *rabbani* yang berarti menumbuhkan menjadi akar dari kata *tarbiyah*. Penyebutan kata ini secara khusus bertujuan mengingatkan anak akan pengorbanan dan kasih sayang orang tua, sehingga memunculkan rasa cinta dan hormat yang lebih dalam.

Dalam memahami makna kata *tarbiyah*, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ilmuwan Muslim. Di antaranya:

- a). Fakhr al-Razi memaknai pendidikan sebagai sesuatu yang luas, mencakup pendidikan melalui ucapan (*lisan*) maupun tindakan nyata (*perilaku*). Hal ini berkaitan dengan istilah *rabbayani* yang menunjukkan proses pembinaan secara menyeluruh.
- b). Sayyid Qutb menjelaskan bahwa *tarbiyah* berperan dalam membentuk kematangan sikap dan mental peserta didik, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), serta mencakup pemeliharaan aspek jasmani.
- c). Abdurrahman al-Nahlawi memandang *tarbiyah* sebagai proses yang melibatkan empat unsur, yaitu: (1) menjaga dan memelihara fitrah peserta didik hingga mencapai kedewasaan; (2) mengembangkan seluruh potensi peserta didik menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan semua potensi tersebut agar selaras dengan fitrah; dan (4) melaksanakan proses pendidikan secara terencana dan bertahap (Syukri et al. 2023).

Meskipun Surat Al-Isra' ayat 24 banyak ditafsirkan dalam konteks kewajiban anak terhadap orang tua, kata *rabba* yang berarti mendidik tetap menjadi cikal bakal istilah *tarbiyah*. Kata ini juga bermakna menyampaikan sesuatu secara bertahap menuju kesempurnaan objek pendidikan demi meraih ridha Allah. Dalam Al-Qur'an, makna mengasuh dari kata *rabba* juga muncul

dalam Surat Asy-Syu'ara' ayat 18. Dari penjelasan para mufasir dan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengasuh. Peran pengasuhan ini mencerminkan tingginya tugas pendidik yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan.

Adapun tujuan tarbiyah meliputi beberapa aspek penting:

a). proses pembinaan yang membekali berbagai ilmu pengetahuan yang disertai nilai-nilai agama, sehingga mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi diri manusia.

b). tarbiyah bertujuan untuk semakin mendekatkan manusia pada ilmu yang sempurna, yang tercermin melalui kesadaran untuk beribadah kepada Allah serta menjalani kehidupan dalam bimbingan-Nya. Proses ini menunjukkan bahwa fitrah manusia sebagai makhluk yang belajar senantiasa diiringi dengan penguatan aspek spiritual melalui ibadah.

c). tarbiyah juga bertujuan mempersiapkan pribadi yang matang melalui berbagai pelatihan, seperti pembentukan etika, penguatan intuisi, kemampuan berpikir sistematis, kreativitas, keterampilan berbahasa, sikap toleran, serta penguasaan berbagai kecakapan hidup.

Tujuan pendidikan Islam adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam (Fahira 2022). Tujuan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, akhlak mulia, dan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual dan jasmani. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta ketaatan kepada Allah SWT dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, pendidikan Islam juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan kehidupan. Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian utuh, berbudi luhur, serta mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan kehidupan secara luas.

b. Pengertian ta'lim

Kata serta pengucapan ta'lim menurut bahasa kata dasarnya diambil pada yaitu 'allama-yu'allimu-ta'liman. Terperinci menyimpan sebuah pemaknaan mendasar yaitu pengajaran. Berikut ini adalah definisi ta'lim selaku istilah yang dipergunakan oleh para ahli dan lainnya untuk menggambarkan pendidikan:

a). Abdul Fatah Jalal memaparkan bahwa Perbuatan menanamkan ilmu dan pemahaman disebut ta'lim. Pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah itu semua diperlukan untuk pemurnian (tazkiyah), alias pemurnian pribadi manusia dari segenap keburukan yang menghalanginya untuk menyerap hikmah dan mempelajari segala sesuatu. Sebab al-ta'lim mencakup usia tunas atau bayi, berlanjut pada kanak-kanak kemudian mulai dewasa atau masa remaja, hingga masa kedewasaan atau dewasa. Maka dapat dipahami dari sudut pandang peserta didik yang menjadi sasaran istilah ta'lim yang lebih inklusif dari pada cakupan

istilahnya. al tarbiyah(Yusuf et al. 2022). Tarbiyah di sisi lain, dirancang khusus untuk pendidikan dan pengajaran anak usia dini.

b). Muhammad Rasyid Rida, istilah "ta'lim" mengacu pada prosedur menyampaikan aneka ilmu kepada jiwa yang berbeda tanpa batasan dan dalam kondisi tertentu Penafsiran didasarkan pada apa yang Allah SWT telah firmankan di dalam ayat 31 dari surat Al Baqarah berkenaan allama Allah kepada Nabi Adam. Prosedur pemindahan itu dipentaskan, begitu juga disaksikan Adam, dan interpretasinya melihat asma yang Allah ajarkan kepada Adam(Abdiyantoro and Amrullah 2024).

Pengajaran (ta'lim) cenderung mengarah pada sisi kognitif pembelajaran, memprioritaskan pembelajaran mata pelajaran seperti matematika, sementara pengetahuan bergaya tarbiyah menitik beratkan dimensi afektif, psikomotorik, serta kognitif. Ta'lim merujuk pada tindakan menyampaikan beragam ilmu ke dalam idiologi pelajar tanpa batasan atau prasyarat yang ditentukan.Landasan ta'lim terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 151(Zaenab, et al. 2025). Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang beriman dengan mengutus Nabi Muhammad sebagai rasul yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan mereka dari berbagai kejahatan dan kebodohan, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Sebelum kedatangan beliau, umat hidup dalam kebodohan dan kegelapan. Berkat risalah Rasulullah, mereka dapat naik derajat menjadi wali dan ulama, serta menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, hati bersih, jujur, dan berpandangan jernih.

Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa nikmat Allah mencakup perintah berbuat baik, larangan berbuat jahat, pembersihan dari kerusakan akhlak, kebodohan, serta kemusyrikan. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup, sementara hikmah dan kebijaksanaan melekat dalam sabda Rasulullah. Tafsir Al-Qurthubi juga menyebutkan bahwa ayat ini menegaskan kesempurnaan nikmat yang diberikan kepada umat sebagaimana halnya ketika mengutus rasul.Dengan demikian, ta'lim berarti pengajaran, dan mengajar merupakan tugas pendidik. Peran ini tercermin dari bahasa ayat tersebut. Pendidik terbaik adalah Nabi Muhammad yang diutus sebagai penerang jalan umat. Beliau mendidik manusia dengan ilmu yang sesuai ajaran Allah sehingga menghasilkan pribadi yang meningkat derajatnya. Dari sini dipahami bahwa transfer pengetahuan yang efektif adalah melalui pengajaran yang tulus dan dilandasi niat baik.Pengajaran (ta'lim) cenderung mengarah pada sisi kognitif pembelajaran, memprioritaskan pembelajaran mata pelajaran seperti matematika, sementara pengetahuan bergaya tarbiyah menitik beratkan dimensi afektif, psikomotorik, serta kognitif. Ta'lim merujuk pada tindakan menyampaikan beragam ilmu ke dalam idiologi pelajar tanpa batasan atau prasyarat yang ditentukan.

c. pengertian ta'dib

Ta'dib (تأديب) berasal dari kata *adaba-ya'dubu* yang bermakna melatih dan mendisiplinkan diri agar berperilaku baik serta memiliki sopan santun. Secara terminologis, ta'dib adalah upaya menciptakan situasi dan kondisi yang mampu mendorong serta memotivasi setiap individu untuk berperilaku dan berprateradaban sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan(Pulungan 2021).Selain itu, ta'dib juga merupakan proses pengenalan dan penanaman kesadaran secara bertahap

dalam diri manusia mengenai posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Dengan demikian, proses ini akan membimbing seseorang untuk mengenal dan mengakui kedudukan Tuhan secara benar dalam tatanan wujud dan dalam dirinya. Dengan kata lain, makna al-ta'dib mencakup proses penanaman pengenalan dan pengakuan secara bertahap kepada peserta didik tentang keteraturan dan penempatan yang tepat dari segala sesuatu dalam kehidupan.

Walaupun istilah *ta'dib* tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, penghargaan terhadap akhlak Nabi Muhammad dijelaskan dalam Surat Al-Qalam ayat 4. Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Allah menolak berbagai tuduhan yang ditujukan kepada Nabi, seperti sihir, kebatilan, syair, dan kegilaan, kemudian menegaskan kemuliaan beliau dengan menyebut akhlaknya yang agung. Tafsir Al-Azhar juga menekankan bahwa bentuk pujian seperti ini sangat jarang diberikan kepada rasul lainnya. Sementara itu, Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa istilah *khuluq* dalam bahasa Arab merujuk pada etika atau perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Jika sifat tersebut telah tertanam secara kuat dan menjadi kebiasaan, maka disebut sebagai tabiat. Sedangkan sifat yang dibentuk melalui usaha dan pembiasaan disebut sebagai *khuluq*, yang mencerminkan hasil dari proses pendidikan (Sari, et al. 2024).

Rasulullah Muhammad SAW merupakan sosok teladan utama dalam hal perilaku dan akhlak. Konsep *ta'dib* mencakup nilai-nilai adab, etika, tingkah laku, serta akhlak yang mulia. Dalam dunia pendidikan, *ta'dib* dimaknai sebagai proses memperoleh dan mengembangkan ilmu dengan cara yang beradab, menjunjung tinggi etika, serta membiasakan perilaku yang baik. Dengan pendekatan tersebut, ilmu tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga meresap ke dalam hati dan membentuk kepribadian yang berkah. Seorang pendidik sebagai figur panutan dituntut untuk senantiasa menjaga sikap, wibawa, dan integritasnya agar tidak kehilangan kehormatan di hadapan peserta didik. Kepribadian yang baik akan menjadikan pendidik berbeda dan dihormati (Zahra, et, al. 2024).

Mengimplikasikan konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib terhadap Lembaga Pendidikan:

Pada tahun 1977, dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam, ditegaskan bahwa konsep pendidikan Islam meliputi tiga istilah utama yang saling berkaitan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* (WANDIRA 2021). Ketiganya menjadi dasar dalam memahami proses pendidikan Islam secara utuh. Seiring perkembangan pemikiran pendidikan Islam, muncul berbagai istilah untuk menyebut pendidik yang berasal dari ketiga konsep tersebut, seperti *murabbi* sebagai pembina dari tarbiyah, *mu'allim* sebagai pengajar dari ta'lim, dan *muaddib* sebagai pembentuk adab dari ta'dib. Istilah-istilah ini telah digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Secara konseptual, integrasi ketiganya membentuk sistem pendidikan yang berlandaskan nilai religius dan moral, sekaligus menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Dalam praktiknya, tarbiyah mencakup pendidikan menyeluruh, ta'lim berfokus pada pengajaran, sedangkan ta'dib menitik beratkan pada pembentukan akhlak dan etika sosial (Zahra, et, al. 2024).

1. Implikasi terhadap Pemahaman Pendidikan Islam:

- a). Memelihara fitrah manusia. Fitrah manusia adalah rasa ingin tahu. Pendidikan Islam, menurut Nurcholish Madjid, bertujuan memberikan kesadaran nurani terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b). Mengembangkan potensi anak. Penerapan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang tepat akan mengarahkan bakat, kemauan, dan kemampuan peserta didik secara optimal.
- c). Pengarahan ke arah yang baik. Skema ini membimbing peserta didik pada hal-hal yang layak dan baik, serta meminimalkan kesalahan arah.
- d). Berproses. Ketiga konsep ini menghasilkan kesadaran bahwa perolehan pengetahuan berlangsung melalui proses, sehingga tidak ada hasil instan.

2. Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan

Implikasi terhadap lembaga pendidikan tercermin dalam kebijakan pendidikan di Indonesia yang selaras dengan ketiga konsep tersebut. Beberapa contohnya:

- a). Pendidikan yang baik melahirkan akhlak mulia dan karakter peserta didik. Pendidikan terbaik adalah yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan karakter, termasuk karakter spiritual dan religius, merupakan implementasi dari tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.
- b). Diterbitkannya KMA 183 dan 184 tahun 2019 oleh Kementerian Agama. KMA 184 berisi pedoman inovasi, penumbuhan budi pekerti, pendidikan antikorupsi, dan moderasi beragama di madrasah. KMA 183 menekankan pengembangan kurikulum PAI untuk membentuk masyarakat yang religius, inklusif, moderat, melek budaya, serta berakhlak mulia.
- c). Asesmen Nasional yang dimulai tahun 2021 bertujuan meningkatkan karakter dan kompetensi siswa serta memberikan gambaran tentang ciri-ciri sekolah yang sukses dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara terminologis, tujuan dapat diartikan sebagai arah, maksud, atau target yang hendak dicapai melalui suatu aktivitas. Dalam dunia pendidikan, tujuan mengacu pada hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Zakiah Darajat, tujuan merupakan sesuatu yang ingin diraih setelah suatu usaha atau kegiatan dilaksanakan (Iksmala 2019). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sasaran yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok melalui penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Tujuan tersebut tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan moral yang baik. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian yang luhur serta menanamkan nilai-nilai etika dalam diri

peserta didik (Fandra and Rambe 2023). Selain itu, pendidikan Islam juga berupaya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan jasmani, sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun keagamaan (Wijayanti et al. 2024).

Hakekat pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak mulia, serta menegaskan kebenaran agar terbentuk manusia yang berpribadi luhur sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai bimbingan bagi pertumbuhan rohani dan jasmani melalui latihan, pengarahan, pengawasan, dan pembinaan yang menyeluruh. Sistem nilai yang menjadi landasan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, termasuk keyakinan kepada Allah, ketaatan, dan penyerahan diri pada perintah-Nya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip hidup yang kokoh, membentuk karakter, dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang beretika, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Secara epistemologis, perumusan tujuan pendidikan merupakan tahap yang sangat penting dalam menentukan makna dan arah pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan disusun berdasarkan pemahaman mendasar tentang hakikat manusia, alam semesta, serta ilmu pengetahuan, yang kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat fundamental (Albina, et al. 2024). Hujair AH. Sanaky menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang luhur, yaitu *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang berarti memberikan manfaat dan rahmat bagi seluruh alam. Sementara itu, Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi oleh faktor budaya, pandangan hidup, dan berbagai kepentingan lainnya (Wahyudin 2025). Oleh sebab itu, tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang berkualitas, ber karakter kuat, berwawasan luas, mampu meraih cita-cita, serta memiliki kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan keseimbangan dalam perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh. Keseimbangan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti spiritual, intelektual, emosional, fisik, keilmuan, imajinatif, hingga kemampuan berbahasa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) yang dimiliki peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh menuju tingkat kesempurnaan yang optimal. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibimbing agar mampu menanamkan dan menghayati nilai-nilai ketaatan, akhlak mulia, serta kepatuhan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan secara nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar mempersiapkan individu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga membentuk generasi yang ber karakter luhur, bertakwa, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Abdiyantoro and Amrullah 2024).

KESIMPULAN

Hakikat pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial agar tercapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan Islam dibangun atas tiga istilah utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan. Ta'lim berfokus pada proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek kognitif. Sementara itu, ta'dib menitikberatkan pada pembentukan adab, akhlak, dan etika dalam kehidupan. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan Islam yang utuh.

Implikasi dari ketiga konsep tersebut terlihat dalam upaya pendidikan untuk memelihara fitrah manusia, mengembangkan potensi peserta didik, serta membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam praktiknya, hal ini juga tercermin dalam kebijakan pendidikan dan sistem pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara ilmu, nilai, dan akhlak.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian utuh, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga diarahkan untuk menciptakan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan seluruh alam, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, Restu, And Novita Amrullah. 2024. "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah , Ta ' Lim , Dan Ta ' Dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (lain)." 2: 11–20.
- Albinaz, Muhammad Achyar Zein Rambe^{1*} Meyniar, And Afilation. 2024. "Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan." 2(1): 1–15.
- Andhin Sabrina Zahra, Shofiatul Widad, Isabella Auralia Salsabila, M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Integrasi Tarbiyah , Talim Dan Ta ' Dib : Pilar Utama Pendidikan Islam." 1(6): 33–48.
- Bulungo, Amilin A. 2023. 4 *Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia*.
- Fahira, Nabila Silva. 2022. "Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua." *Al-Irsyad* 12(2): 161. Doi:10.30829/Al-Irsyad.V12i2.14293.
- Fandra, Aditya, And Habib Rambe. 2023. "Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Akhlak Mulia." Doi:10.5281/Zenodo.15769026.
- Iksmala, A. 2019. "Metode Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)." <Http://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/349/> (April 13, 2026).

- Meinura. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(03).
- Muhammad, Andi, Asbar Stai, Al-Gazali Bulukumba, And Agus Setiawan. 2022. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." Doi:10.21092/A.Ajie.V1i1.Xxxx.
- Muhammad Yusuf, Laela, Lindi Sestia, And Hasanuddin. 2022. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://Ejournal-Bacaka.Org/Index.Php/Jpai/Index>.
- Pratama, Mk, A Saepudin - Bandung Conference Series, And Undefined 2022. "Implikasi Pendidikan Dari Qs. Al-Isra Ayat 23 Dan 24 Tentang Birrul Walidain Terhadap Upaya Dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua." *Proceedings.Unisba.Ac.Id*. <https://Proceedings.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Bcsied/Article/View/4386> (April 12, 2026).
- Pulungan, Azizah. 2021. "No Title."
- Shofarina, Khairunnisa, Surahman, Novia, And Wulandari. 2024. "Self-Love Atau Selfish: Relevansi Konsep Tarbiyah Dalam Qs. Al-Isra' [17]: 24 Dengan Hubungan Anak Dan Orang Tua." 4(2). <https://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jsq>.
- Siddik, Hasbi 2016. 2016. *Hakikat Pendidikan Islam*. <http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Riwayah>.
- Syukri, Ahmad, Andre Nova Frarera, Siti Nurhaliza, Asnil Aidah Ritonga, And Ahmad Darlis. 2023. 91 *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Dunia Pendidikan Islam*.
- Tarbiyah, Perbandingan Konsep, And Madona Agustin Sari. 2024. "Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." 2(1): 14–22.
- Wahyudin, W. 2025. "Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani Dan Nabawi."
- Wandira, Ayu. 2021. "No Title."
- Wijayanti, Indri Retno, Syifa Samrotul Fauziah, Zidny Hikmatiar, Syahidin Syahidin, And Muhamad Parhan. 2024. "Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, Dan Badan Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9(2). Doi:10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).15598.
- Yusuf, Sestia, Hasanuddin, And Mawaddah. 2022. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://Ejournal-Bacaka.Org/Index.Php/Jpai/Index>.
- Zaenab, Leli, Imam Zaruki, Atabiq Luthfi, And Corresponding Author. 2025. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an." Doi:10.55849/Attasyrih.V11i2.385.
- Zaenab, Zaruki, Herawaiti, Luthfi, And Marhadimuhayar. 2025. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al - Qur'an." 11(2): 249–62.